

ANALISIS PEMAHAMAN SISWA TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI KOTA PONTIANAK

Zulfi Hasanah¹⁾, Yenni Rizal²⁾, dan Tri Mega Ralasari³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas PGRI Pontianak

Jl. Ampera No. 88 Pontianak, Telp, (0561) 748219/6589855

e-mail: zulfihasanah14@gmail.com¹⁾, rizalyenni@yahoo.co.id²⁾, mega88.mt@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman siswa tentang upaya pencegahan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan tingkat Sekolah Dasar Negeri Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan melibatkan 111 siswa kelas VI dari empat Sekolah Dasar Negeri, yaitu SDN 44 Pontianak Barat, SDN 17 Pontianak Kota, SDN 36 Pontianak Kota, dan SDN 09 Pontianak Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek bentuk kekerasan dipahami oleh 86% siswa, dengan bentuk-bentuk kekerasan yang paling banyak dikenali adalah kekerasan fisik, verbal, dan sosial. Sementara itu, 81% siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang kekerasan, namun masih ada ruang untuk peningkatan, khususnya dalam memahami bentuk kekerasan yang kurang terlihat. Dalam hal sikap terhadap kekerasan, sebanyak 86% siswa menolak kekerasan, menunjukkan kesadaran yang tinggi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan. Kesimpulannya, meskipun pemahaman siswa tentang kekerasan sudah tinggi, peningkatan program pencegahan yang lebih intensif tetap diperlukan untuk memperdalam pengetahuan siswa dan memperkuat sikap anti-kekerasan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada kebijakan pencegahan kekerasan di sekolah dasar di Kota Pontianak.

Kata Kunci: Kekerasan, Pencegahan Kekerasan, Sekolah Dasar, Pemahaman Siswa

Abstract

This research aims to understand students' understanding of efforts to prevent violence in the Pontianak City State Elementary School level educational unit environment. This research used a quantitative descriptive method, involving 111 grade VI students from four state elementary schools, namely SDN 44 West Pontianak, SDN 17 Pontianak Kota, SDN 36 Pontianak Kota, and SDN 09 Pontianak West. The results of the research show that aspects of violence are understood by 86% of students, with the most widely known forms of violence being physical, verbal and social violence. Meanwhile, 81% of students have good knowledge of violence, but there is still room for improvement, especially in understanding less visible forms of violence. In terms of attitudes towards violence, as many as 86% of students reject violence, showing high awareness of creating a school environment that is safe and free from violence. In conclusion, even though students' understanding of violence is high, more intensive prevention programs are still needed to deepen students' knowledge and strengthen anti-violence attitudes. It is hoped that this research can contribute to violence prevention policies in elementary schools in Pontianak City.

Keywords: Violence, Violence Prevention, Elementary School, Student Understanding

PENDAHULUAN

Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Berdasarkan jenjangnya, satuan pendidikan terbagi menjadi pendidikan sekolah dasar, pendidikan sekolah menengah pertama dan pendidikan sekolah menengah atas. Dan pada penelitian ini satuan pendidikan yang

dimaksud yaitu satuan pendidikan sekolah dasar atau SD.

Pendidikan sekolah dasar merupakan suatu kegiatan pendidikan yang diperoleh oleh seseorang yang dilaksanakan secara teratur, sistematis, dan terarah. Diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dengan menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak usia 6-12 tahun dari kelas satu sampai kelas enam (Evi, 2020) sesuai dengan tugas perkembangan anak sekolah dasar yang pada hakikatnya menjalani tugas

perkembangan berupa kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai anak usia sekolah dasar. Menurut Havigusrt ada delapan tugas perkembangan anak yaitu belajar keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan, pengembangan sikap terhadap diri sendiri, belajar bergaul, belajar menjalankan peran sosial sesuai jenis kelamin, belajar membaca, menulis berhitung, konsep berpikir, mengembangkan moral, dan mengembangkan sikap terhadap kelompok lembaga sosial (Khaulani et al., 2020). Delapan tugas perkembangan tersebut akan didapatkan saat mengikuti pendidikan Sekolah Dasar yang merupakan lembaga pendidikan. Kasus kekerasan terhadap anak dapat dipahami sebagai suatu perkara dengan maksud melukai anak yang dilakukan sekali atau secara berulang-ulang sehingga menyebabkan kerugian fisik, emosional/psikis, dan seksual yang dilakukan oleh orang tua atau pihak lain. Walaupun kekerasan terhadap anak terjadi sekali tetapi akan berdampak secara tidak langsung dalam jangka panjang. Hasil Survei Kekerasan terhadap Anak (SKTA) mencatat bahwa dampak kekerasan seksual/fisik/emosional pada kesehatan anak memperlihatkan pola kurang lebih sama antara kelompok umur 18-24 yang mengalami kekerasan sebelum umur 18 tahun dan kelompok umur 13-17 yang mengalami kekerasan dalam 12 bulan terakhir

Kekerasan itu merupakan tindak kekerasan secara fisik, seksual, penganiayaan emosional, atau pengabaian terhadap anak (Fath & Iswara, 2021). Kekerasan pada anak terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu, kekerasan fisik, psikis, seksual, penelantaran, dan eksploitasi, (Direktorat Sekolah Dasar et al., 2020). Tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan dapat mengarah kepada suatu tindak kriminal dan menimbulkan trauma bagi peserta didik. Bullying pada anak ditangani melalui berbagai metode antara lain : psikoedukasi, pendekatan perilaku kognitif, pelatihan asertif, program KIVA, pengembangan karakter empati, terapi kognitif, pelatihan bermain peran, kegiatan ekstrakurikuler, dan konseling keluarga (Tehuayo et al., 2021) dalam.

Penanggulangannya harus mengikuti prinsip-prinsip hak anak sehingga pelaku dan korban dapat ditangani dengan lebih baik untuk kebaikan masa depan mereka. Kekerasan terhadap anak juga dapat dipandang dari sisi perlindungan anak (Hidayat, 2021). Maka dari itu, didalam peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik Indonesia No 46 Tahun 2023 (Permendikbudristek), tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Harapannya, tidak ada lagi kasus kekerasan fisik, emosional dan seksual yang terjadi menimpa anak-anak (Hamid et al., 2023). Namun kenyataannya, masih banyak tindak kekerasan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan tingkat sekolah dasar.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) kota Pontianak pada tahun 2021 terdapat 345 kasus anak korban pornografi dan, cyber crime, 1138 kasus anak korban kekerasan psikis, 859 kasus anak korban kekerasan seksual, serta 28 kasus anak korban kekerasan fisik. Tindak kekerasan merupakan permasalahan yang kompleks dan memiliki banyak segi yang memerlukan penanganan yang holistik dan individual. Tidak ada solusi tunggal untuk permasalahan kekerasan ini (Mallion & Gebo, 2023). Maka dari itu pemerintah membuat undang-undang No 46 Tahun 2023 yang mengatur tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Berdasarkan Peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (permendikbudristek) No 46 Tahun 2023 yang mengatur tentang pencegahan dan penanganan kekerasan dalam lingkungan satuan pendidikan di Indonesia. Peraturan ini hadir untuk melindungi peserta didik mendapatkan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Dalam UU No 20 Tahun 2003 BAB XI pendidik dan tenaga kependidikan pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu, tenaga kependidikan bertanggungjawab melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan (Ana Merdekawaty, 2023)

Permendikbudristek No 46 Tahun

2023 menyebutkan ada 7 jenis kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, yaitu kekerasan fisik, psikis, perundungan, kekerasan seksual, kebijakan yang mengandung kekerasan, bentuk kekerasan lain, diskriminasi dan intoleransi. Kemudian dari bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di SD, dan data dari hasil penelitian KPAD kota Pontianak bersama ABKIN provinsi Kalimantan Barat diperoleh data sebesar 6,3%, yaitu 1-4 anak tingkat SD pernah mengalami kekerasan seksual jenis verbal, serta sentuhan dari orang terdekat dan tidak dikenal. Hal ini ditambahkan dengan dukungan data, dari kekerasan yang terjadi di salah satu SD Negeri kota Pontianak, 1 dari 3 anak memiliki potensi mengalami kekerasan seksual maupun korban pornografi sebesar 34,51% (KPAI, 2022). Dalam peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik Indonesia No 46 Tahun 2023 (Permendikbudristek), tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, mendefinisikan bahwa kekerasan adalah setiap perbuatan, tindakan, dan/atau keputusan terhadap seseorang yang berdampak menimbulkan rasa sakit, luka, atau kematian, penderitaan seksual/reproduksi, berkurang atau tidak berfungsi sebagian dan/atau seluruh anggota tubuh secara fisik, intelektual atau mental, hilangnya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan atau pekerjaan dengan aman dan optimal, hilangnya kesempatan untuk pemenuhan hak asasi manusia, ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, kerugian ekonomi, dan/atau bentuk kerugian lain yang sejenis (Kemendikbudristek, 2023)

Data tersebut didukung oleh pernyataan ibu Ameldalia bagian pengaduan di Komisi perlindungan Anak Daerah kota Pontianak dalam wawancara bersama peneliti pada hari Sabtu tanggal 4 Mei 2024. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Ameldalia, bahwa sudah ada beberapa anak yang diduga sebagai pelaku, korban dan saksi kekerasan seksual, kebanyakan dengan rentang usia anak kelas 5 dan 6 sekolah dasar. Dari pernyataan yang disampaikan oleh ibu Ameldalia tersebut yang menjadi alasan perlu adanya

pencegahan kekerasan dilakukan di lingkungan satuan pendidikan tingkat sekolah dasar adalah karena tingginya penyimpangan perilaku siswa SD yang masih anak-anak tetapi sudah terlalu jauh menjalani pengalaman seksual yang harusnya dilakukan si usia dewasa.

Berdasarkan hasil data dan wawancara diatas, faktor yang menyebabkan tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan, yaitu, disebabkan oleh karakter siswa yang kurang terbina dengan baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini menyebabkan banyaknya masukan konten kekerasan pada usia dini yang juga berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Sehingga cenderung tumbuh menjadi anak yang kasar dan temperamental. Selanjutnya karena faktor rendahnya kompetensi pedagogik yang dimiliki guru, terutama dalam penguasaan di kelas serta dalam menciptakan suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan (Apriadi & Khadafie, 2020). Disebabkan oleh dua faktor tersebut maka banyaknya tindak kekerasan yang terjadi di satuan pendidikan salah satunya di satuan pendidikan tingkat sekolah dasar. Hal ini serupa dengan pernyataan Wirawan (2016) yang menunjukkan penganiayaan secara emosional dengan cara kekerasan verbal akan menyebabkan gangguan emosional pada anak. Anak kedepannya menjadi hiperaktif, sulit tidur, bahkan dapat menyebabkan anak menjadi tantrum. Anak juga akan mengalami kesulitan belajar, baik di rumah maupun di sekolah, selanjutnya anak akan mengalami perkembangan konsep diri yang kurang baik, hubungan sosialnya dengan lingkungannya akan bermasalah, dan mengakibatkan anak menjadi lebih agresif bahkan dapat menjadikan orang dewasa sebagai musuhnya. Anak juga akan menarik diri dari lingkungannya dan lebih senang menyendiri. Hal ini akan berdampak buruk pada anak hingga menyebabkan depresi hingga kematian anak (Ariani & Asih, 2022).

Berdasarkan latar permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan pemetaan pencegahan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan tingkat SD Negeri di kota Pontianak untuk

mengetahui sejauhmana dan mendeskripsikan pencegahan yang dilakukan terhadap siswa SD dengan mengukur seberapa besar pemahaman bentuk kekerasan, pengetahuan terhadap kekerasan, dan sikap yang di tunjukan saat mengalami kekerasan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Bentuk penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari suatu sampel, dengan menanyakan melalui angket atau interview untuk memperoleh gambaran tentang berbagai aspek dari populasi. Bentuk survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Penelitian ini menggunakan metode survei *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui persoalan yang sifatnya temporer dengan sekali pengambilan data. Penelitian dengan bentuk survei ini dianggap cocok dalam penelitian ini, karena penelitian survei adalah bentuk penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari populasi atau sampel dengan menyajikan pertanyaan melalui alat berupa angket atau wawancara untuk mendapatkan fakta yang terjadi terkait pemahaman siswa terhadap upaya pencegahan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan tingkat Sekolah Dasar Negeri Kota Pontianak. Dalam penelitian ini adapun jumlah populasi keseluruhan sebanyak 113 SD Negeri. Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2016:85) merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan kriteria *purposive sampling* untuk memastikan bahwa sekolah-sekolah yang diteliti memiliki program atau kebijakan terkait pencegahan kekerasan. 4 sekolah tersebut terdiri dari SD Negeri 09 Pontianak Barat, SD Negeri 17 Pontianak Kota, SD Negeri 36 Pontianak Kota, dan SD Negeri 44 Pontianak Barat. Pemilihan sekolah didasarkan pada representativitas dalam hal implementasi kebijakan tersebut dan keterlibatan aktif dalam program pencegahan kekerasan. Teknik alat pengumpulan data dalam penelitian ini yakni teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung, dan studi documenter. Adapun alat pengumpulan dat yang digunakan yaitu pedoman wawancara, kuesioner,

dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari analisis wawancara, kuesioner, dan analisis dokumentasi.

Adapun prosedur penelitian yaitu tahap 1 persiapan, tahap 2 pelaksanaan penelitian, dan tahap 3 analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di empat Sekolah Dasar Negeri di Kota Pontianak dengan responden 111. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI yang dipilih secara purposive sampling karena dianggap memiliki tingkat kedewasaan yang cukup untuk memahami dan merespon pertanyaan mengenai kekerasan. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket kepada siswa dan wawancara dengan wali kelas. Instrument penelitian mencakup tiga indikator utama yaitu, bentuk-bentuk kekerasan, pengetahuan siswa tentang kekerasan, dan sikap siswa terhadap kekerasan. Selain itu, wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang upaya pencegahan kekerasan yang telah dilakukan oleh sekolah. Maka dari itu diperoleh gambaran umum pemahaman siswa terhadap upaya kekerasan ditingkat SD Negeri Kota Pontianak dimaknai bahwa pemahaman siswa terhadap upaya kekerasan ditingkat SD Negeri Kota Pontianak sudah dikategorikan "Tinggi" dengan beberapa aspek yang tinjau yaitu aspek bentuk kekerasan, pengetahuan tentang kekerasan, dan sikap yang ditunjukkan tentang kekerasan.

Berikut hasil angket keseluruhan dari empat sekolah tentang Pemahaman Siswa Terhadap Upaya Kekerasan ditingkat SD Negeri Kota Pontianak dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Aspek	%	Kategori
1	Bentuk Kekerasan	86%	Tinggi
2	Pengetahuan Tentang Kekerasan	81%	Tinggi
3	Sikap yang ditunjukkan tentang kekerasan	86%	Tinggi

Tabel 1. Hasil Angket Keseluruhan

Aspek bentuk kekerasan, Sebanyak 86%

dengan kategori tinggi, siswa menyadari bahwa kekerasan ada di sekitar mereka dan mengenal berbagai bentuknya. Ini artinya, siswa mampu mengidentifikasi kekerasan yang terjadi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka mungkin melihat atau mengalami kekerasan di sekolah, baik dari teman sebaya atau orang lain. Kesadaran ini bisa menjadi dasar penting untuk mencegah kekerasan lebih lanjut. Aspek pemahaman bentuk kekerasan di lingkungan satuan pendidikan tingkat SD sudah dipahami dengan baik ditunjukkan dengan indikator siswa sudah memahami bentuk-bentuk kekerasan meliputi kekerasan fisik, verbal, dan sosial. Kekerasan fisik, seperti memukul, menendang, atau menjambak, adalah yang paling mudah dikenali karena dampaknya yang langsung terlihat. Siswa sering kali menjadi korban atau pelaku tanpa sepenuhnya menyadari konsekuensi jangka panjang dari tindakan ini. Kekerasan verbal, seperti menghina, mengejek, atau menggunakan kata-kata kasar, juga cukup umum di lingkungan SD. Jenis kekerasan ini sering kali terjadi tanpa disadari oleh pihak lain, karena dampaknya bersifat emosional dan psikologis, yang mungkin tidak segera tampak. Hasil angket berdasarkan aspek bentuk kekerasan pada empat sekolah yang menjadi tempat penelitian:

No.	Sekolah	%	Kategori
1	SD Negeri 44 Pontianak Barat	72%	Tinggi
2	SD Negeri 17 Pontanok Kota	90%	Tinggi
3	SD Negeri 36 Pontianak Kota	91%	Tinggi
4	SD Negeri 09 Pontianak Barat	91%	Tinggi

Tabel 2. Aspek Bentuk Kekerasan

Berdasarkan tabel di atas siswa di SD Negeri 44 Pontianak Barat memiliki pemahaman yang tinggi mengenai berbagai bentuk kekerasan yang dapat terjadi di lingkungan sekolah dengan persentase 72%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu mengenali berbagai jenis kekerasan, termasuk kekerasan fisik, emosional, verbal, dan sosial. Tingkat pemahaman ini sangat positif karena menunjukkan bahwa siswa cukup sadar dan mampu membedakan antara tindakan yang termasuk kekerasan dan yang tidak. Dengan pemahaman yang tinggi ini, siswa diharapkan dapat lebih proaktif dalam menghindari dan melaporkan kekerasan.

Dan berdasarkan Hasil wawancara dengan guru wali kelas VI di SD Negeri 44 Pontianak Barat mengungkapkan bahwa sekolah tersebut belum memiliki program resmi seperti TPPK

(Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan). Sebagai alternatif, sekolah telah menerapkan program kesepakatan kelas. Program ini melibatkan penyusunan peraturan dan kesepakatan yang harus dipatuhi oleh siswa di dalam kelas. Selain itu, program ini juga melibatkan orang tua siswa dalam pelaksanaannya, untuk memastikan adanya dukungan dan keterlibatan dari keluarga dalam menjaga lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Program kesepakatan kelas ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mencegah terjadinya kekerasan di sekolah dengan mengedepankan komunikasi dan kerjasama antara siswa, guru, dan orang tua. Meskipun tidak sekomprensif TPPK, upaya ini merupakan langkah positif dalam menciptakan kesadaran dan pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah.

Pada SD Negeri 17 Pontanok Kota, 90% siswa memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai berbagai bentuk kekerasan di sekolah. Ini berarti bahwa mayoritas siswa dapat mengenali dan memahami berbagai jenis kekerasan seperti kekerasan fisik (misalnya pukulan), emosional (misalnya ejekan), verbal (misalnya kata-kata kasar), dan sosial (misalnya pengucilan). Tingkat pemahaman yang tinggi ini menunjukkan bahwa program-program yang diterapkan di sekolah, seperti TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan), efektif dalam mengedukasi siswa tentang berbagai bentuk kekerasan.

Dan berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VI sekolah sudah memiliki program yaitu program TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan), sekolah juga sudah bekerja sama dengan KPAD (Komisi Perlindungan Anak Daerah), sekolah juga melibatkan orang tua siswa dan rutin di sosialisasikan atau disampaikan kepada siswa, jadi itulah mengapa siswa di SD Negeri 17 Pontianak Kota memahami dengan baik tentang kekerasan.

Sedangkan di SD Negeri 36 Pontianak Kota 91% siswa memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai berbagai bentuk kekerasan di sekolah. Ini menunjukkan bahwa hampir semua siswa mampu mengenali berbagai jenis kekerasan, seperti kekerasan fisik (misalnya pukulan), kekerasan emosional (misalnya ejekan), kekerasan verbal (misalnya kata-kata

kasar), dan kekerasan sosial (misalnya pengucilan). Tingkat pemahaman yang tinggi ini dikarenakan efektivitas program TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan) yang diterapkan secara rutin di sekolah. Program TPPK yang dijalankan secara rutin, bersama dengan sosialisasi yang konsisten, berkontribusi besar terhadap tingkat pemahaman dan sikap positif siswa.

Dan di SD Negeri 09 Pontianak Barat 91% siswa menunjukkan pemahaman yang sangat baik mengenai berbagai bentuk kekerasan yang dapat terjadi di sekolah. Ini berarti hampir semua siswa mampu mengidentifikasi dan memahami berbagai jenis kekerasan seperti kekerasan fisik (misalnya pukulan), emosional (misalnya ejekan), verbal (misalnya kata-kata kasar), dan sosial (misalnya pengucilan). Tingkat pemahaman yang tinggi ini dikarenakan efektivitas program yang diterapkan di sekolah serta kerja sama yang dilakukan dengan berbagai pihak. Program-program yang diterapkan di sekolah, termasuk kerja sama dengan pihak kepolisian, KPAD, dan orang tua, serta kegiatan sosialisasi rutin, berkontribusi besar terhadap tingkat pemahaman dan sikap positif siswa.

Aspek pengetahuan tentang kekerasan, dengan persentase 81% dengan kategori tinggi yang artinya Sebagian besar siswa sudah cukup paham tentang apa itu kekerasan, bagaimana bentuknya, dan apa dampaknya. Mereka tahu bahwa kekerasan bisa berupa fisik (seperti memukul), verbal (seperti mengejek), atau emosional (seperti mengucilkan). Meski sudah tinggi, ada sedikit ruang untuk memperkuat pengetahuan ini, agar semua siswa lebih paham dan mampu mengenali segala bentuk kekerasan, terutama yang mungkin tidak terlalu jelas. Hasil angket berdasarkan aspek pengetahuan tentang kekerasan pada empat sekolah yang menjadi tempat penelitian:

No.	Sekolah	%	Kategori
1	SD Negeri 44 Pontianak Barat	67%	Tinggi
2	SD Negeri 17 Pontianak Kota	79%	Tinggi
3	SD Negeri 36 Pontianak Kota	81%	Tinggi
4	SD Negeri 09 Pontianak Barat	87%	Tinggi

Tabel 3. Aspek Pengetahuan Tentang Kekerasan

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa di SD Negeri 44 Pontianak Barat sekitar

67% siswa menunjukkan pengetahuan yang tinggi tentang kekerasan di sekolah. Ini mencakup pemahaman mereka tentang definisi kekerasan, berbagai bentuk kekerasan, serta dampak yang mungkin timbul akibat tindakan kekerasan. Meskipun angka ini menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, ada ruang untuk peningkatan. Pengetahuan yang mendalam tentang kekerasan penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mengenali kekerasan tetapi juga memahami dampaknya dan tahu bagaimana cara melaporkannya jika terjadi.

Sebagai alternatif, sekolah telah menerapkan program kesepakatan kelas. Program ini melibatkan penyusunan peraturan dan kesepakatan yang harus dipatuhi oleh siswa di dalam kelas. Selain itu, program ini juga melibatkan orang tua siswa dalam pelaksanaannya, untuk memastikan adanya dukungan dan keterlibatan dari keluarga dalam menjaga lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Di SD Negeri 17 Pontianak Kota dengan persentase 79% menunjukkan pengetahuan yang baik tentang kekerasan. Mereka memahami apa itu kekerasan, berbagai bentuknya, serta dampak yang dapat ditimbulkan oleh kekerasan. Meskipun angka ini menunjukkan pengetahuan yang baik, masih ada 21% siswa yang mungkin memerlukan lebih banyak informasi atau klarifikasi mengenai topik ini. Program-program sekolah yang sudah terlaksana seperti bekerjasama dengan KPAD (Komisi Perlindungan Anak Daerah) dengan sosialisasi rutin di sekolah membantu meningkatkan pengetahuan siswa tentang kekerasan.

Siswa di SD Negeri 36 Pontianak Kota menunjukkan pengetahuan yang baik tentang kekerasan dengan persentase 81%. Mereka memahami apa itu kekerasan, bentuk-bentuknya, serta dampak yang mungkin timbul dari tindakan kekerasan. Meskipun angka ini menunjukkan pengetahuan yang tinggi, ada 19% siswa yang mungkin membutuhkan informasi tambahan untuk lebih memahami topik ini. Program TPPK yang rutin diimplementasikan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang kekerasan.

Sedangkan di SD Negeri 09 Pontianak Barat memiliki pengetahuan yang paling tinggi tentang kekerasan yaitu sebesar 87%. Meskipun angka ini menunjukkan pengetahuan yang sangat baik, ada 13% siswa yang mungkin membutuhkan

informasi tambahan untuk lebih memahami kekerasan.

Aspek sikap yang ditunjukkan tentang kekerasan, sikap yang tegas menolak kekerasan. Sebanyak 86% dengan kategori tinggi. Mereka tidak mendukung tindakan kekerasan, sikap ini penting karena menunjukkan bahwa mayoritas siswa ingin hidup di lingkungan yang bebas dari kekerasan. Mereka paham bahwa kekerasan adalah sesuatu yang salah, dan ini bisa mendorong mereka untuk menghindari dan melaporkan kekerasan jika terjadi.

Hasil angket berdasarkan aspek sikap yang ditunjukkan tentang kekerasan pada empat sekolah yang menjadi tempat penelitian:

No.	Sekolah	%	Kategori
1	SD Negeri 44 Pontianak Barat	77%	Tinggi
2	SD Negeri 17 Pontianak Kota	90%	Tinggi
3	SD Negeri 36 Pontianak Kota	93%	Tinggi
4	SD Negeri 09 Pontianak Barat	90%	Tinggi

Tabel 4. Aspek Sikap yang Ditunjukkan Tentang Kekerasan

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada SD Negeri 44 Pontianak Barat 77% siswa menunjukkan sikap yang tinggi terhadap kekerasan, ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap positif terhadap pencegahan kekerasan. Mereka menunjukkan penolakan terhadap tindakan kekerasan dan mendukung upaya pencegahan, dengan program kesepakatan kelas yang diterapkan di sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mencegah terjadinya kekerasan di sekolah dengan mengedepankan komunikasi dan kerjasama antara siswa, guru, dan orang tua. Sikap ini penting karena menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami tetapi juga siap untuk mengambil tindakan dan mendukung lingkungan sekolah yang aman.

Pada SD Negeri 17 Pontianak Kota sebanyak 90% siswa menunjukkan sikap yang sangat positif terhadap pencegahan kekerasan. Mereka tidak hanya menolak kekerasan tetapi juga mendukung upaya-upaya pencegahan yang dilakukan di sekolah, dengan adanya program TPPK dan kerjasama dengan KPAD. Ini menunjukkan bahwa siswa dan sekolah memiliki komitmen yang kuat terhadap menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari

kekerasan. Keterlibatan orang tua dan sosialisasi rutin juga berkontribusi pada sikap positif ini.

Selanjutnya di SD Negeri 36 Pontianak Kota sebanyak 93% siswa menunjukkan sikap yang sangat positif terhadap pencegahan kekerasan. Mereka tidak hanya menolak tindakan kekerasan tetapi juga mendukung upaya pencegahan yang dilakukan di sekolah. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa sangat mendukung program-program yang diterapkan, termasuk TPPK, dan aktif berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Sikap positif ini mencerminkan dampak positif dari sosialisasi dan pelaksanaan program pencegahan kekerasan di sekolah yang rutin dilaksanakan.

Dan di SD Negeri 09 Pontianak Barat, Sebanyak 90% siswa menunjukkan sikap yang sangat positif sikap ini tidak hanya berupa penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, tetapi juga komitmen nyata dalam mendukung upaya-upaya pencegahan yang dilakukan sekolah. Kegiatan rutin seperti penyuluhan anti-kekerasan saat upacara bendera, serta keterlibatan pihak eksternal seperti kepolisian dan KPAD, telah berhasil memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan. Partisipasi aktif siswa dalam program-program ini mencerminkan keinginan mereka untuk menjaga keamanan dan kenyamanan di lingkungan sekolah mereka.

Dari keempat sekolah yang diteliti, SD Negeri 09 Pontianak Barat diperoleh presentase tertinggi dalam hal pemahaman siswa tentang kekerasan, diikuti oleh SD Negeri 36 Pontianak Kota, SD Negeri 17 Pontianak Kota dan SD Negeri 44 Pontianak Barat. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap sekolah memiliki kekuatan dan tantangan tersendiri dalam upaya pencegahan kekerasan, yang mungkin dipengaruhi oleh program yang diimplementasikan, partisipasi guru, dan dukungan dari orang tua. Perbedaan persentase ini mengindikasikan perlunya penyesuaian strategi pencegahan kekerasan di setiap sekolah, agar dapat lebih efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa.

Di lingkungan SD Negeri Kota Pontianak, pemahaman siswa mengenai pencegahan kekerasan menunjukkan variasi yang menarik, mencerminkan upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dan tantangan yang masih ada. Siswa sudah mengenal konsep kekerasan dalam konteks kehidupan sehari-hari di sekolah, yang meliputi

kekerasan fisik, verbal, dan juga kekerasan sosial, seperti perundungan (bullying).

Dari ketiga aspek, Pengetahuan Tentang Kekerasan sedikit lebih rendah dibanding dua aspek lainnya, tapi semuanya masih dalam kategori tinggi. Siswa sudah memahami dan menyadari kekerasan serta menolak tindakan kekerasan.

Keterlaksanaan pencegahan kekerasan yang telah dilaksanakan oleh sekolah dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan para narasumber yang terdiri dari guru wali kelas 6 di 4 sekolah dasar di Kota Pontianak. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi bagaimana program pencegahan kekerasan di sekolah dilaksanakan dan bagaimana keterlibatan pihak-pihak terkait dalam memastikan program ini berjalan dengan efektif. Hasil wawancara ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai implementasi program pencegahan kekerasan di tingkat sekolah dasar, yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, terutama pada poin d: "Bagaimana keterlaksanaan pencegahan kekerasan yang telah dilaksanakan oleh sekolah?" dan berikut merupakan hasil wawancara dari 4 sekolah yang menjadi tempat penelitian: 1) SD Negeri 44 Pontianak Barat belum memiliki program pencegahan kekerasan yang terstruktur. Sekolah ini lebih mengandalkan kesepakatan kelas yang dibentuk antara murid dan guru. Dalam proses ini, guru berperan aktif dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menjaga keharmonisan di kelas. Sekolah juga melibatkan orang tua siswa dalam menyampaikan informasi terkait kekerasan dan cara pencegahannya, namun tidak ada kerjasama dengan pihak luar, seperti KPAD atau kepolisian, yang dapat memberikan penyuluhan lebih mendalam.

Meskipun hasil angket menunjukkan bahwa SD Negeri 44 memiliki persentase yang cukup tinggi pada aspek bentuk kekerasan (72%), angka ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai bentuk kekerasan. Hal ini dapat dijelaskan dengan kurangnya program formal yang dapat memberikan informasi lebih mendalam. Di sisi lain, hasil yang lebih rendah pada aspek pengetahuan tentang kekerasan (67%) mencerminkan kurangnya sosialisasi dan penyuluhan yang teratur. Keterbatasan ini berpotensi menyebabkan siswa tidak sepenuhnya menyadari jenis-jenis kekerasan yang mungkin

mereka hadapi, sehingga meningkatkan risiko kekerasan yang tidak terdeteksi. Sikap positif (77%) yang ditunjukkan siswa menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran tentang pentingnya mencegah kekerasan, tetapi pengetahuan yang kurang mendalam dapat menghambat mereka dalam mengambil tindakan yang tepat ketika menghadapi situasi kekerasan. 2) SD Negeri 17 Pontianak Kota sudah mengimplementasikan program pencegahan kekerasan yang lebih terstruktur. Sekolah ini bekerja sama dengan KPAD dalam memberikan penyuluhan kepada siswa, serta melakukan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang kekerasan. Program ini mencakup kegiatan, seperti sosialisai, yang melibatkan siswa secara langsung dalam diskusi tentang kekerasan dan bagaimana cara pencegahannya.

Hasil angket menunjukkan bahwa SD Negeri 17 memiliki persentase yang sangat tinggi pada aspek bentuk kekerasan (90%). Angka ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami situasi kekerasan yang ada di lingkungan mereka, tetapi juga menunjukkan komitmen untuk pencegahannya. Pengetahuan siswa tentang kekerasan (79%) juga relatif baik, yang mengindikasikan efektivitas program pencegahan yang ada. Kerja sama dengan KPAD menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman siswa, serta memberikan perspektif yang lebih luas tentang dampak kekerasan. Dengan program yang terstruktur dan dukungan dari pihak luar, siswa merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam mencegah kekerasan di sekolah. 3) Di SD Negeri 36 Pontianak Kota, program pencegahan kekerasan telah diimplementasikan dengan baik dan berlangsung secara rutin. Sekolah ini menyelenggarakan kegiatan pencegahan kekerasan secara berkala dan melibatkan siswa dalam kegiatan yang berorientasi pada pemahaman dan penanggulangan kekerasan. Siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan yang mengedukasi mereka tentang jenis-jenis kekerasan dan cara pencegahannya.

Hasil angket menunjukkan bahwa SD Negeri 36 memiliki hasil yang sangat baik, dengan 91% untuk aspek bentuk kekerasan dan 81% untuk pengetahuan tentang kekerasan. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang situasi

kekerasan di sekolah. Selain itu, sikap yang sangat positif (93%) mencerminkan komitmen siswa untuk mencegah kekerasan dan menciptakan lingkungan yang aman. Program yang rutin dan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan kegiatan edukasi menjadi faktor kunci dalam pencapaian ini. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan ruang untuk berdiskusi dan terlibat aktif, mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai pencegahan kekerasan dengan lebih baik. 4) SD Negeri 09 Pontianak Barat menjadikan program pencegahan kekerasan sebagai prioritas utama di sekolah. Program ini dilaksanakan setiap Senin saat upacara bendera dan melibatkan pihak kepolisian serta KPAD sebagai narasumber. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan pemahaman tentang bahaya kekerasan, cara menghindarinya, dan pentingnya melaporkan jika mereka menyaksikan atau mengalami kekerasan.

Hasil angket menunjukkan bahwa SD Negeri 09 memiliki persentase yang sangat tinggi untuk semua aspek, dengan 91% pada bentuk kekerasan dan 87% pada pengetahuan tentang kekerasan. Hal ini mencerminkan bahwa siswa mendapatkan pemahaman yang baik tentang berbagai bentuk kekerasan. Sikap yang positif (90%) menunjukkan bahwa mereka berkomitmen untuk mencegah kekerasan di lingkungan sekolah. Keterlibatan pihak eksternal seperti polisi dan KPAD dalam memberikan penyuluhan sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa. Program rutin yang dilaksanakan setiap minggu memperkuat budaya pencegahan kekerasan di sekolah, menjadikan siswa lebih peka terhadap situasi kekerasan dan mampu mengambil tindakan yang tepat jika mereka menyaksikannya.

Dari hasil wawancara dan angket, terlihat bahwa keberadaan program pencegahan kekerasan yang terstruktur dan melibatkan pihak eksternal sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan sikap siswa terhadap kekerasan. Sekolah-sekolah yang memiliki program formal, seperti SD Negeri 09 dan SD Negeri 36, menunjukkan hasil yang lebih baik dalam aspek pengetahuan dan sikap terhadap kekerasan dibandingkan dengan SD Negeri 44 yang tidak memiliki program terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program pencegahan yang efektif tidak hanya membantu mengurangi insiden kekerasan tetapi juga meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa

tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan. Program yang melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua dan narasumber eksternal, memberikan perspektif yang lebih luas dan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah kekerasan, yang pada gilirannya membentuk sikap positif di kalangan siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil angket, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap upaya pencegahan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan tingkat Sekolah Dasar Negeri Kota Pontianak berada pada kategori "Tinggi". Secara keseluruhan, berdasarkan hasil angket tersebut sejalan dengan prinsip dari petunjuk teknis PPKSP (program pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan) yaitu, anak sudah diajarkan partisipasi dalam memberikan pandangannya terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pencegahan kekerasan di satuan pendidikan. Partisipasi peserta didik akan disesuaikan dengan usia/kedewasaan peserta didik anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, terungkap bahwa hampir semua sekolah dasar di Kota Pontianak sudah memiliki program atau kebijakan yang dirancang khusus untuk mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah. Program-program ini beragam bentuknya, mulai dari sosialisasi mengenai tindak kekerasan, pembekalan bagi guru dan tenaga kependidikan tentang cara mengidentifikasi dan menangani kasus kekerasan, hingga program kerja sama dengan pihak luar seperti kepolisian dan lembaga terkait seperti KPAD (Komisi Perlindungan Anak Daerah. Tiga dosa besar dan kekerasan di lingkungan sekolah dasar merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, dan emosional peserta didik.

Kerja sama ini biasanya berbentuk program penyuluhan atau sosialisasi yang diadakan secara rutin di sekolah. Narasumber dari pihak luar, seperti anggota kepolisian atau perwakilan dari KPAD, diundang ke sekolah untuk memberikan materi mengenai bentuk-bentuk kekerasan, dampak yang ditimbulkannya, dan langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh siswa maupun pihak sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua juga sangat penting dalam program ini, karena pendidikan

mengenai pencegahan kekerasan harus dilakukan secara komprehensif, baik di sekolah maupun di rumah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh May Freeman, Jenny Tellez dan Anissa Jones tahun 2024 temuan menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam program sosialisasi dan pelatihan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kekerasan dan dampaknya. Penelitian ini juga mencatat pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program-program tersebut (Freeman et al., 2024). May Freeman, Jenny Tellez dan Anissa Jones menekankan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dapat membantu memperkuat program yang ada di sekolah, karena pendidikan mengenai pencegahan kekerasan harus dilakukan secara menyeluruh di lingkungan sekolah dan di rumah.

Selain program pencegahan dan sistem pelaporan, sekolah-sekolah dasar di Kota Pontianak juga melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program serta kebijakan pencegahan kekerasan yang mereka terapkan. Berdasarkan hasil wawancara, monitoring dan evaluasi biasanya dilakukan setiap enam bulan sekali, bertepatan dengan rapat sekolah. Dalam rapat ini, pihak sekolah akan meninjau kembali pelaksanaan program pencegahan kekerasan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan solusi untuk mengatasi masalah yang ada. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa program-program yang telah dirancang berjalan sesuai rencana dan memberikan hasil yang optimal dalam mencegah kekerasan di lingkungan sekolah. Dengan adanya monitoring dan evaluasi yang rutin, sekolah dapat melakukan penyesuaian dan perbaikan terhadap program yang ada sehingga tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman dapat tercapai.

Hal ini sangat relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sandra Jo Wilson dan Mark W. Lipsey pada tahun 2005, yang mengkaji pentingnya evaluasi dalam program Restorative Justice di sekolah-sekolah. Penelitian mereka menunjukkan bahwa program pencegahan kekerasan, termasuk yang berbasis pada Restorative Justice, memerlukan evaluasi sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan efektivitasnya dalam mengurangi kekerasan dan memperbaiki hubungan sosial di kalangan siswa. Evaluasi ini juga berperan dalam melihat dampak jangka panjang dari program-program tersebut,

sehingga hasil nyata yang diharapkan dapat tercapai dan bertahan dalam waktu (Wilson & Lipsey, 2005).

Selain itu, evaluasi berkala memungkinkan sekolah untuk melakukan pengawasan yang lebih mendalam terhadap kinerja program dan pencapaian indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Misalnya, indikator keberhasilan dalam pengurangan insiden kekerasan di sekolah, peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan anti-kekerasan, atau penguatan hubungan sosial antar siswa dan antara siswa dengan guru. Dengan evaluasi yang terstruktur, sekolah juga dapat mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif yang dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan program, baik dari segi pendekatan edukatif maupun strategi implementasi.

Secara keseluruhan, monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah-sekolah dasar di Kota Pontianak, serta kajian dari penelitian Wilson dan Lipsey, menekankan bahwa evaluasi yang berkelanjutan merupakan komponen esensial dalam memastikan bahwa program pencegahan kekerasan tidak hanya berjalan secara formal, tetapi benar-benar memberikan dampak signifikan dalam menciptakan budaya sekolah yang lebih aman dan harmonis. Berdasarkan hasil analisis SWOT adalah 1) aspek kebijakan sekolah (*strengths*) kebijakan anti kekerasan yang jelas dan tegas, (*weaknesses*) Kurangnya sosialisasi kebijakan kepada seluruh warga sekolah, (*opportunities*) Dapat memperkuat budaya sekolah yang aman dan nyaman, (*threats*) Dapat memperkuat budaya sekolah yang aman dan nyaman 2) aspek dukungan orang tua (*strengths*) Adanya program Kerjasama antara sekolah dengan orang tua. (*Weaknesses*) Kurangnya partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan pencegahan. (*opportunities*) Kesempatan melibatkan komunitas local dalam kegiatan sosialisasi. (*threats*) Pengaruh lingkungan luar yang mendukung budaya kekerasan. 3) aspek fasilitas dan insfrastrukt (*strengths*) Tersedianya ruang konsultasi bagi siswa yang membutuhkan bantuan, (*weaknesses*) Fasilitas yang terbatas untuk mendukung pelaksanaan program pencegahan, (*opportunities*) Potensi mendapatkan dukungan dana dari pemerintah atau swasta untuk pengadaan fasilitas, (*threats*) Kekurangan anggaran yang membatasi perbaikan fasilitas sekolah. 4) aspek sistem pelapora tindak lanjut

(*strengths*) Sistem pelaporan kekerasan yang mudah di akses oleh siswa dan guru, (*Weaknesses*) Kurangnya kepercayaan siswa terhadap kerahasiaan dan keamanan system pelaporan, (*opportunities*) Penggunaan teknologi untuk mempermudah pelaporan. (*threats*) Ketakutan siswa untuk melaporkan karena takut diintimidasi. 5) aspek program edukasi dan sosialisasi (*strengths*) Program edukasi yang rutin tentang pencegahan kekerasan, (*weaknesses*) Materi yang belum disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, (*opportunities*) Pengembangan kurikulum yang inklusif dengan isu kekerasan, (*threats*) Siswa tidak menganggap serius sosialisasi sehingga kurang efektif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat pemahaman siswa terhadap upaya pencegahan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan tingkat Sekolah Dasar Negeri di Kota Pontianak berada dalam kategori "Tinggi." Penelitian ini berfokus pada beberapa aspek yang menjadi indikator utama dalam mengukur pemahaman siswa terhadap pencegahan kekerasan, yaitu pemahaman mengenai bentuk-bentuk kekerasan, pengetahuan tentang tindak kekerasan, dan sikap siswa terhadap kekerasan. Peningkatan kesadaran hukum diharapkan dapat memperkuat partisipasi aktif semua pihak dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menagani kekerasan. Melalui edukasi melalui hak-hak siswa, mekanisme pelaporan, serta konsekuensi hukum dari Tindakan kekerasan, diharapkan individu di lingkungan Pendidikan akan lebih responsif dalam menjaga keamanan dan kenyamanan belajar.

Setiap aspek ini menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa upaya pencegahan kekerasan yang dilakukan oleh sekolah berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi siswa. 1) Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 86% siswa mampu mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah dasar, termasuk kekerasan fisik (seperti pemukulan), kekerasan verbal (seperti penghinaan dan ejekan), serta kekerasan emosional (seperti intimidasi dan pengucilan). Ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam berbagai bentuknya masih merupakan isu yang nyata di lingkungan sekolah, dan siswa memiliki kesadaran yang baik terhadap jenis-jenis

kekerasan tersebut. Meskipun tingkat pemahaman ini tergolong tinggi, hasil ini juga menandakan bahwa kekerasan masih terjadi, sehingga perlu langkah-langkah preventif yang lebih efektif untuk menurunkan tingkat kekerasan di sekolah. 2) Pengetahuan Tentang Kekerasan, pengetahuan siswa tentang kekerasan berada pada angka 81%, yang termasuk kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki pemahaman dasar yang baik tentang apa itu kekerasan, dampaknya, serta bagaimana cara menghadapinya. Namun, persentase ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam memperdalam pemahaman siswa tentang aspek-aspek kekerasan yang lebih spesifik, seperti kekerasan berbasis gender, kekerasan seksual, atau kekerasan yang terkait dengan diskriminasi. Dengan memperkaya pengetahuan siswa mengenai cara melaporkan kekerasan atau upaya pencegahan yang lebih tepat, diharapkan pemahaman mereka dapat lebih mendalam dan komprehensif. 3) Sikap Siswa Tentang Kekerasan, sikap siswa terhadap kekerasan sangat positif, di mana 86% siswa menunjukkan sikap yang menolak dan tidak mendukung kekerasan dalam bentuk apa pun. Hal ini penting karena sikap siswa yang menolak kekerasan menunjukkan adanya kesadaran untuk menciptakan lingkungan yang aman dan damai di sekolah. Siswa tampaknya memahami bahwa kekerasan tidak dapat diterima dan cenderung mencari solusi yang lebih damai dalam menyelesaikan konflik. Sikap ini sangat mendukung upaya pencegahan kekerasan di sekolah, karena tanpa dukungan dari siswa, program pencegahan tidak akan efektif. Namun, tantangan yang masih dihadapi adalah bagaimana memastikan semua siswa, termasuk yang berada di luar kelompok mayoritas, memiliki sikap yang sama terhadap kekerasan dan tahu cara mengatasinya. 4) Keterlaksanaan Pencegahan Kekerasan Yang Dilaksanakan Oleh Sekolah, berdasarkan temuan penelitian, tingkat pelaksanaan program pencegahan kekerasan di sekolah-sekolah yang diteliti bervariasi. Beberapa sekolah, seperti SD Negeri 09 dan SD Negeri 17 Kota Pontianak, telah menerapkan program pencegahan kekerasan yang lebih formal dan terstruktur, dengan keterlibatan aktif dari guru, siswa, dan bahkan kerja sama dengan pihak eksternal seperti Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD). Namun, di sekolah lain, seperti

SD Negeri 44, program pencegahan masih bersifat informal dan bergantung pada kesepakatan antara guru dan siswa tanpa adanya kebijakan formal yang kuat. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan program pencegahan kekerasan di berbagai sekolah. Untuk meningkatkan efektivitas pencegahan, semua sekolah perlu mengembangkan kebijakan dan program yang lebih terstruktur dan konsisten, dengan dukungan dari semua pemangku kepentingan, termasuk pihak luar seperti KPAD dan lembaga sosial lainnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa di sekolah dasar di Kota Pontianak memiliki kesadaran yang tinggi tentang bentuk-bentuk kekerasan, pengetahuan yang memadai tentang dampak kekerasan, serta sikap yang kuat dalam menolak tindakan kekerasan. Meskipun demikian, masih ada ruang untuk memperdalam pemahaman siswa, terutama dalam hal pengetahuan tentang cara-cara yang lebih baik dalam melaporkan dan menghindari kekerasan. Di sisi lain, program pencegahan kekerasan di sekolah-sekolah masih memerlukan peningkatan dari segi konsistensi dan implementasi. Beberapa sekolah sudah menjalankan program yang baik, sementara yang lain masih perlu memperkuat kebijakan mereka agar lebih terarah dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Merdekawaty, F. (2023). Peran Tenaga Kependidikan dalam Meningkatkan Mutu Layanan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samawa. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 82–88.
- Apriadi, & Khadafie, M. (2020). Peran Lembaga Pendidikan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(3), 37–46.
- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak Kekerasan Pada Anak Nyoman. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 6(1), 69–78. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/mandala/article/download/1833/1537>
- Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2020). *Buku Pedoman Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan*.
- Evi, T. (2020). Manfaat Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 72–75. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.589>
- Fath, A., & Iswara, W. (2021). Pendeteksian dan Pencegahan Kekerasan terhadap Anak Sekolah Dasar. *Jurnal SOLMA*, 10(2), 295–300. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma/article/view/5473>
- Freeman, I. M., Tellez, J., & Jones, A. (2024). Effectiveness of School Violence Prevention Programs in Elementary Schools in the United States: A Systematic Review. *Social Sciences*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/socsci13040222>
- Hamid, A., Wahira, W., & HB, L. (2023). Pelatihan Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Anak Di Sekolah Dasar. *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(01), 71–75. <https://doi.org/10.59966/semar.v1i01.100>
- Hidayat, A. (2021). Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 8(1), 22–33. <https://doi.org/10.53627/jam.v8i1.4260>
- Ilham, A. A. (2022). Analisis Kasus Kekerasan Terhadap Anak Dan Kebijakan Dalam Pencegahannya Di Kabupaten Kulonprogo. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pancasila*, 11(4).
- Kemendikbudristek. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Satuan Pendidikan.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Murni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–59.
- Mallion, J., & Gebo, E. (2023). *Collaborative Community Approaches to Addressing Serious Violence. In Collaborative Community Approaches to Addressing Serious Violence*. <https://doi.org/10.3390/books978-3-0365-6222-3>
- Nurhuda. (2022). *Landasan Pendidikan Nurhuda*. www.ahlmediapress.com
- RN, K. (n.d.). KPAA R.N.

<https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>

- Setiabudhi, D. O., Palilingan, T. N, & Palilingan, T. K. R. (2024). Peningkatan Kesadaran Hukum Terhadap Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Lex Privatum*, 14(3).
- Ulum, R., Budiyo, B., & Aziz, A. (2024). Inisiasi Madrasah Dalam Mengatasi Perundungan Di Lingkungan Pembelajaran, di Kota Pontianak. *JPeG: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*,

1(1), 1-10.

- Wilson, S., & Lipsey, M. (2005). *The effectiveness of school-based violence prevention programs for reducing disruptive and aggressive behavior*. Washington, DC: United States Department of justice. <http://www.ncjrs.gov/App/abstractdb/AbstractDBDetails.aspx?id=232642>